

BAB II. PEMBELAJARAN MENGENAI KEMATIAN UNTUK ANAK-ANAK

II.1 Kematian

II.1.1 Kematian Menurut Hukum

Definisi kematian menurut UU no. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 117, kematian didefinisikan sebagai “Seseorang dinyatakan mati apabila fungsi sistem jantung- sirkulasi dan sistem pernapasan terbukti telah berhenti secara permanen, atau apabila kematian batang otak telah terbukti.” Berdasarkan hukum, seseorang dianggap telah mati apabila tubuhnya tidak dapat lagi bekerja. Hal ini dibuktikan secara medis dengan cara memeriksa fungsi sistem jantung-sirkulasi dan sistem pernapasan telah sepenuhnya tidak bekerja dan kematian batang otak.

II.1.2 Kematian Menurut Medis

Pada dunia medis ada tiga tahap seseorang dianggap telah mati. seperti dikutip Senduk *et.al* (2013: S37) berikut adalah pernyataan IDI (Ikatan Dokter Indonesia) mengenai kematian:

1. Mati Klinis

Mati klinis ditandai dengan berhentinya fungsi jantung dan pernapasan, rangsangan dari otak telah memudar serta pancaindra yang telah tidak bereaksi. Beberapa kasus medis menunjukkan seseorang yang telah mengalami fase mati klinis selama beberapa menit kemudian dapat hidup kembali. Melalui tindakan medis seperti memompa jantung, pernapasan buatan dan penggunaan *defibrillator*.

2. Mati Otak

Fase berikutnya dari kematian adalah mati otak. Pada fase ini fungsi seluruh otak telah berhenti. Pada beberapa kasus seseorang masih bisa “hidup” setelah mendapatkan alat bantu medis seperti alat bantu pernapasan, alat pacu jantung dan lainnya. Pada tahapan ini beberapa organ penting masih dapat berfungsi meskipun kendali dari otak sudah tidak ada.

3. Kematian Biologis

Pada fase terakhir ini, sel-sel pada tubuh telah mati karena tidak adanya proses regenerasi sel. Pada tubuh orang yang telah mengalami fase ketiga ini sudah dapat dipastikan bahwa orang tersebut telah mati. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya bercak-bercak dan tubuh menjadi kaku.

II.1.3 Kematian Menurut Agama

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keberagaman mulai dari suku, budaya hingga agama. Setiap agama memiliki pandangan yang berbeda mengenai kematian, berikut ini penjelasan singkat mengenai kematian dari beberapa agama besar yang ada di Indonesia:

1. Kematian Menurut Agama Islam

Dalam Islam kematian adalah berakhirnya kehidupan duniawi dan awal dari kehidupan setelah kematian. Dalam kepercayaan Islam, Tuhan telah menjadikan kehidupan duniawi sebagai ujian serta persiapan untuk akhirat. (QS Haqqah: 27) “Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” Dengan demikian, setiap orang hanya memiliki satu kesempatan untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan setelah kematian, Allah akan membangkitkan dan menghakimi setiap individu dan akan memberi mereka hak atas ganjaran atau hukuman berdasarkan perbuatan mereka.

2. Kematian Menurut Agama Kristen

Pada kitab suci umat Kristen kehidupan dan kematian merupakan realitas yang harus dijalani oleh setiap orang. (Ayub 34:14-15) menjelaskan “Jikalau Ia menarik kembali Roh-Nya, dan mengembalikan nafas-Nya pada-Nya, maka binasalah bersama-sama segala yang hidup, dan kembalilah manusia kepada debu”. Kematian dijelaskan sebagai ditariknya kembali nafas kehidupan atau roh Allah dari dalam kehidupan manusia. Manusia telah dianggap mati saat nafas kehidupan sudah tidak ada lagi dalam

tubuhnya. Pada konteks perjanjian baru dijelaskan bahwa kematian merupakan mati bersama Kristus dengan harapan akan bangkit Bersama Kristus. (2 Timotius 2:11) “Jika kita mati dengan Dia, kitapun akan hidup dengan Dia.”

3. Kematian Menurut Agama Buddha

Bagi agama Buddha kematian bukanlah akhir dari kehidupan, tetapi hanyalah akhir dari tubuh yang dihuni. Sedangkan roh akan selalu hidup untuk mencari dan melekat pada tubuh baru dan kehidupan baru. Roh ini akan dilahirkan berdasarkan hasil dari kehidupan pada masa lalu serta akumulasi dari tindakan positif dan negatif, karma yang dihasilkan (sebab dan akibat). (Dhammapada X:135) “bagaikan seorang penggembala menghalau sapi-sapinya dengan tongkat ke padang rumput, begitu juga umur tua dan kematian menghalau kehidupan makhluk-makhluk.” Tujuan akhir dari umat Buddha adalah untuk mencapai kebebasan mutlak atau *Nibbana* (surga) dengan cara membekali diri dengan perbuatan dan pikiran yang baik (*kusala citta*). Dalam *Maha Parinibbana Sutta*, Sang Buddha memberikan nasihat terakhirnya yaitu “segala sesuatu yang terdiri atas paduan unsur-unsur dikodratkan akan hancur kembali. Karena itu, berjuanglah dengan sungguh-sungguh.”

4. Kematian Menurut Agama Hindu

Tidak ada awal atau akhir kehidupan pada ajaran Hindu, jiwa menjalani kehidupan yang berbeda dan mengalami kematian beberapa kali hingga akhirnya mencapai pembebasan *Moksa* (kebebasan dari ikatan duniawi) dari siklus kematian dan kelahiran. Gautam dan Nijhawan (seperti dikutip Pandya, 2018) menemukan dalam penelitian mereka bahwa konsep kematian pada penganut agama Hindu didasari dari filosofi Gita bahwa jiwa dianggap abadi. Pada Gita bab 2, bait 23 menjelaskan “jiwa tidak akan pernah bisa terpotong-potong oleh senjata apa pun, tidak dapat dibakar oleh api, tidak dapat hanyut oleh banjir atau dibasahi air, atau layu oleh angin. Bhagawat Gita berkata, “semua yang dilahirkan harus mati, semua yang mati harus dilahirkan kembali dan Anda tidak perlu khawatir tentang peristiwa ini”.

5. Kematian Menurut Agama Khong Hu Cu

Pada agama Khong Hu Cu seseorang yang telah meninggal akan kembali (berpulang) kealam Xian Tian. Hal tersebut dijelaskan pada kitab Yi Jing (Yak King) I:1 “maha besar Khian Khalik Yang Maha Sempurna; berlaksa benda (termasuk manusia) bermula dari padaNya; semuanya kepada Tian, Tuhan Yang Maha Esa”. Pada kitab suci Li Ji VII:1.7 juga menjelaskan “bila seseorang meninggal, orang memandang kearah langit (kemana arwah orang tersebut pergi) dan memakamkan jenazah kedalam tanah. Badan jasad turun ke bawah; dan semangat/jiwa ruhnyanya yang berkesadaran itu naik ke atas.”

II.1.4 Pandangan Kematian Berdasarkan Beberapa Budaya Di Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan budaya yang beragam, banyaknya perbedaan budaya di Indonesia memberikan banyak pandangan berbeda mengenai kematian. Berikut ini adalah beberapa pandangan berbeda mengenai kematian berdasarkan beberapa budaya di Indonesia:

1. Toraja

Pada orang Toraja, kematian dari tubuh seseorang bukanlah akhir. Justru, kematian adalah satu langkah dalam proses panjang secara bertahap. Amanda Bennett (2016) pada artikelnya mengenai orang Toraja mengemukakan bahwa “orang Toraja percaya bahwa orang-orang tidak benar-benar mati ketika mereka mati dan bahwa hubungan manusia yang mendalam bertahan lama setelah kematian. Kematian bagi banyak orang Toraja bukanlah “dinding bata”, melainkan “selubung kaca”. Ini bukan pemutusan tetapi hanya jenis koneksi lain. Seringkali di Toraja hubungan mendalam dengan orang yang dicintai tidak berakhir di makam.



Gambar II.1 Upacara Rambu Solo, pemakaman khas di Toraja
Sumber: www.gocelebes.com
(Diakses pada 09/04/2019)

2. Jawa

Menurut perspektif orang Islam di Jawa, kematian dianggap sebagai jalan kembali kepada Tuhan. Maksudnya adalah manusia tidak betul-betul mati, sedangkan yang mati hanya tubuhnya saja. Sementara itu, ruhnya tetap hidup, ruh kemudian melakukan perjalanan menuju alam lain (alam kubur). Suwito, dkk. (2015) berpendapat “orang Islam Jawa mendasari pandangan mereka mengenai kematian berdasarkan ayat pada surat yang tertera dalam Al-Qur’an, yakni surat al-Mu’minun ayat 115 dan surat an-Nazi’at ayat 44. Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa manusia tidaklah mati sepenuhnya, melainkan kembali kepada Allah”. Dasar tersebut menjadi keyakinan bagi orang Islam di Jawa untuk memahami bahwa orang yang telah mati itu tidak berakhir begitu saja. Karena ruh manusia berasal dari Tuhan dan kepada Tuhan-lah ruh tersebut akan kembali.



Gambar II.2 Tradisi Brobosan di Jawa Timur
Sumber: <https://www.boombastis.com>
(Diakses pada 09/04/2019)

3. Sumba

Pada masyarakat Umalulu yang menganut agama *Marapu*, di Sumba Timur. Orang yang sudah meninggal akan diupacarai dengan maksud sehingga arwah orang yang sudah meninggal dapat pergi menuju *parai marapu* (tempat ideal setelah kematian/tempat para leluhur tinggal). Upacara pemakaman ini disebut upacara kubur batu. Atmosudiro (seperti dikutip Solihin, 2013) Peristiwa kematian bagi masyarakat Sumba dianggap sebagai awal kehidupan baru di alam baka yang disebut alam para *Marapu* (*Parai Marapu*). Orang yang meninggal harus dihormati dan diupacarai dengan berbagai penguburan agar arwahnya bisa sampai ke sana.



Gambar II.3 Kubur batu di Sumba Timur
Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>
(Diakses pada 09/04/2019)

II.2 Anak-anak

II.2.1 Pengertian Anak

Pengertian anak tercantum pada beberapa Undang-undang di Indonesia. Berikut adalah diantaranya:

1. Menurut UU No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan pasal 1 (satu) angka 20 adalah: “Anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 (lima belas) tahun.”
2. Menurut UU RI No. 21 tahun 2007 tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang pasal 1 (satu) angka 5 (lima) adalah: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”

Menurut Agustinus (dalam Suryabrata, 1987) mengatakan bahwa “seorang anak memiliki pemahaman yang berbeda dari orang tua. Hal tersebut ditunjukkan dengan anak-anak yang memiliki kecenderungan untuk menyimpang dari ketertiban serta hukum. Hal tersebut diakibatkan karena adanya keterbatasan pada pengetahuan serta pengertian mengenai realita dalam hidup, anak-anak lebih mudah untuk belajar dari contoh yang dilihatnya dan diterimanya melalui aturan-aturan yang sifatnya memaksa”.

Berdasarkan kesimpulan dari penjelasan tersebut, dapat dipastikan bahwa seorang anak adalah orang laki-laki dan perempuan yang berusia kurang dari delapan belas tahun. Pemikiran seorang anak berbeda dengan orang dewasa karena keterbatasan pada pengetahuannya mengenai realita dunia, hal ini menyebabkan kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban.

II.2.2 Perkembangan Anak Usia Dini

Didalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Secara umum perkembangan pada anak usia dini meliputi berbagai aspek, seperti perkembangan fisik, kognitif serta sosial emosional.

Menurut Masganti (2015) berpendapat bahwa “pada dasarnya proses dari berkembangnya manusia terdiri dari beberapa proses, yakni proses biologis, kognitif serta sosial dan emosional. Perkembangan proses biologis tersebut menimbulkan perubahan pada manusia. Hal tersebut adalah proses pewarisan dari orang tua serta perkembangan tubuh yang meliputi tinggi dan berat badan serta perkembangan otak dan keterampilan motorik tubuh. Selain itu ada juga perubahan hormon dimasa puber. Proses perkembangan kognitif mencakup perubahan pada pikiran, intelegensi serta bahasa manusia, seperti mengenali benda dan menggabungkan kalimat. Proses perkembangan sosial dan emosional termasuk dalam perubahan hubungan dengan orang lain, perubahan kepribadian dan perubahan hubungan dengan orang lain, perubahan kepribadian dan perubahan pada emosi. Contoh dari hal tersebut adalah bayi yang tersenyum kepada ibunya serta anak-anak yang berkelahi dengan kawan sebayanya”.

Perkembangan kognitif anak dapat diartikan sebagai kemampuan yang meliputi semua bentuk pengenalan, kesadaran dan pengertian yang bersifat mental dalam diri individu untuk dipakai dalam interaksinya dengan lingkungannya. Perkembangan kognitif melalui beberapa tahapan perkembangan, yaitu :

1. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Tahap sensorimotor terjadi antara usia 0-2 tahun, dimulai pada masa bayi disaat dia menggunakan indra dan aktivitas motorik untuk mengenali lingkungannya. Seluruh pengalaman anak pada awal tahapan ini terjadi melalui reflek dasar, kesadaran dan respon motorik.

2. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini anak belajar melalui bermain namun masih kesulitan dengan logika dan mengambil contoh dari orang lain. Pada tahap ini anak belum memahami pengertian operasional atau proses interaksi pada aktivitas mental.

3. Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun)

Pada tahap ini anak telah mengerti proses berpikir secara rasional meskipun masih sangat terbatas. Hal tersebut terbukti dalam penalaran, pemecahan masalah dan

logika. Mereka masih belum mengerti masalah abstraksi seperti masalah verbal.

4. Operasional Formal (11-16 tahun)

Pada tahap ini anak telah mengerti dan mencoba mengembangkan hipotesis secara logis. Kemampuan tersebut belum dimiliki pada tahapan sebelumnya, seperti kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan dengan cara teratur untuk memecahkan masalah.

II.3 Mengenai Kematian Untuk Anak-Anak

II.3.1 Anak-Anak Dan Kematian

Lyttle (1986) berpendapat “anak manusia tidak berdaya, sangat rentan dan bergantung pada orang tuanya lebih lama daripada mamalia lain. Kebergantungan seorang anak terhadap orang tuanya berlangsung selama bertahun-tahun dan pengalaman yang dihasilkan pada periode masa ini memiliki bagian penting terhadap perkembangan kepribadian, dan dalam mengarahkan persepsi anak dalam perannya sebagai orang dewasa kelak.”

Pada beberapa titik dalam kehidupan seorang anak, mereka akan menemui perasaan kehilangan karena kematian. Misalnya kematian hewan peliharaan atau bahkan kematian seseorang yang dekat dengan anak tersebut. Kematian adalah siklus alami kehidupan. Anak-anak bahkan dapat bereaksi terhadap orang tua mereka yang sedang berduka. Anak-anak pada usia prasekolah mungkin melihat kematian sebagai sesuatu yang sementara, hal ini diperkuat dari film kartun yang mereka lihat di televisi saat karakter pada kartun hidup kembali setelah jatuh dari tebing yang tinggi. Anak-anak pada usia prasekolah ini seringkali melihat hal-hal secara harfiah. Sangat penting untuk menjelaskan mengenai kematian dengan cara yang sederhana dan jelas. Karena penjelasan yang rumit akan membingungkan anak-anak.

Salek dan Ginsburg (2014) “beberapa anak kecil mungkin kembali ke perilaku yang tidak dewasa seperti menghisap jempol atau menjadi sangat melekat dengan orang tua mereka, beberapa bahkan menjadi mudah marah. Perubahan perilaku ini merupakan

perwujudan dari emosi yang tidak diungkapkan seperti kebingungan dan frustrasi.” Dalam beberapa kasus seorang anak yang telah kehilangan salah satu orang tuanya menjadi lebih pendiam, sedangkan beberapa justru menjadi pencari perhatian.

Kematian merupakan aspek kehidupan yang bukan hanya tidak terhindarkan tetapi juga menyakitkan, terutama kepada anak-anak. Anak-anak tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai kematian seperti orang yang telah dewasa. Anak-anak cenderung tidak siap bila menghadapi kematian orang terdekat atau bahkan hewan peliharaan.

Graham (2013) berpendapat bahwa “secara umum pemahaman kematian pada anak-anak tergantung pada dua faktor. Faktor pengalaman dan perkembangan. Pengalaman anak-anak dengan kematian (yaitu pengalaman aktual dan apa yang telah mereka ketahui tentang kematian) sangat penting untuk pemahaman mereka tentang kematian. Mereka juga tidak memiliki pengalaman hidup yang cukup untuk menyadari bahwa kematian tidak dapat dihindari untuk semua makhluk hidup. Anak-anak mungkin tidak mengerti bahwa kematian itu permanen dan tidak bisa “diperbaiki” atau dibalik”.

II.3.2 Menanggapi Kematian Dengan Bijaksana

Kematian adalah sesuatu yang pasti dan tidak dapat dihindari. Namun, bagaimana cara seseorang menanggapi kematian dapat memiliki dampak besar pada kehidupan mereka. Manusia membicarakan kematian melalui berbagai cara dan sudut pandang, religius dan filosofis. Kesedihan merupakan reaksi alamiah saat kehilangan seseorang yang dicintai. Menanggapi kematian secara bijaksana bukan berarti seseorang tidak diperbolehkan menanggisi atau melupakan begitu saja orang yang telah meninggal. Devine (seperti dikutip Brody, 2018) berpendapat bahwa “rasa sakit yang tidak diizinkan untuk diucapkan atau diekspresikan ternyata dapat menciptakan lebih banyak masalah”. Pada artikelnya yang berjudul *Understanding Grief*, Jane E. Brody menceritakan kisah seorang ibu yang telah mengalami kesedihan atas kehilangan putranya yang berusia 5 tahun. Dia menjelaskan bahwa rasa sakit atas kematian putranya tidak dapat datasi/dihilangkan, menyembuhkan kesedihan bukanlah cara yang

tepat untuk dilakukan. Meminimalkan kesedihan dengan cara berbicara kepada seseorang lebih baik dilakukan bagi seseorang yang sedang berduka.

Smith, Robinson dan Segal (2018) berpendapat “berduka merupakan pengalaman yang sangat individual; tidak ada cara yang benar atau salah untuk berduka. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kepribadian, gaya hidup, pengalaman, keyakinan dan seberapa besar rasa kehilangan yang dirasakan”. Proses berduka tidak dapat dihindari saat kehilangan seseorang karena kematian, prosesnya membutuhkan waktu dan terjadi secara bertahap.

Kematian merupakan hal yang pasti ditemui seseorang pada satu titik kehidupan mereka, Setiap orang memiliki caranya sendiri dalam menghadapinya. Menyikapi kematian dengan bijaksana berarti menerima kesedihan atas kehilangan seseorang yang dicintai. Menerima kematian sebagaimana mestinya dan menyikapinya dengan bijaksana dapat membuat seseorang lebih menghargai kehidupan.

II.4 Analisis Perancangan Informasi Pembelajaran Mengenai Kematian Untuk Anak-Anak Melalui Buku Cerita Bergambar

II.4.1 Studi Literatur

Data tertulis digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait Perancangan Informasi Mengenai Kematian Untuk Anak-anak Melalui Buku Cerita Bergambar. Beberapa sumber tertulis diantaranya adalah *Standford Encyclopedia of Philosophy* edisi musim panas 2016 yang disusun oleh Steven Luper dan Edward N. Zalta, selain itu melalui studi kasus sebelumnya mengenai “*Recovery Dampak Psikologis Akibat Kematian Orang Tua*” oleh Norma Litasari, jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Melalui studi literatur tersebut didapatkan data mengenai kematian serta dampaknya kepada anak-anak. Diantaranya:

1. Kematian merupakan siklus alami kehidupan.

2. Anak-anak akan mengalami perasaan kehilangan akibat kematian pada satu titik pada kehidupan mereka.
3. Proses berkabung berbeda-beda pada setiap anak, penanganannya pun memerlukan pendekatan yang berbeda.
4. Dukungan moral sangatlah penting pada saat proses berkabung seorang anak.

II.4.2 Analisis Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data yang relevan. Usman dan Purnomo (2008) menjelaskan beberapa tujuan wawancara, sebagai berikut:

1. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer).
2. Tujuan wawancara yaitu sebagai pelengkap teknik pengumpulan data.
3. Tujuan wawancara ialah untuk menguji hasil pengumpulan data.

Wawancara dilakukan kepada psikolog anak di Klinik dan Apotek Tanaya yang bertempat di Jl. Sulanjana No. 11A, Tamansari, Bandung Wetan Kota Bandung. Subjek wawancara dipilih untuk mendapat data dan pendapat ahli. Wawancara dilakukan pada 3 Januari 2019 bersama Santi Rahmawati S.Psi selaku psikolog anak di Klinik dan Apotek Tanaya. Berikut beberapa poin yang didapatkan dari hasil wawancara:

1. Tingkat kedekatan anak dengan orang yang telah meninggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak.
2. Anak yang sensitif lebih mudah untuk mengalami depresi saat kehilangan orang terdekatnya.
3. Kasus anak yang mengalami depresi karena kehilangan orang terdekatnya jarang terjadi.
4. Anak yang telah mengalami PTSD akibat kehilangan orang terdekatnya perlu mendapatkan terapi.
5. Dampak buruk pada perkembangan anak yang terlalu banyak mendapatkan perhatian berlebihan setelah kehilangan orang terdekatnya.

6. Dalam beberapa kasus seorang anak akan mencari pelarian pada saat berkabung, hal tersebut dapat mengakibatkan ketergantungan jika tidak melalui pengawasan yang tepat.
7. Gangguan PTSD dapat dipicu karena adanya ketergantungan yang berlebihan dari anak kepada orang tuanya.

II.5 Resume

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari studi literasi maupun wawancara, dapat disimpulkan bahwa kurangnya media pembelajaran anak perihal kematian menjadi satu faktor yang mempengaruhi pemahaman anak-anak mengenai kematian. Kematian merupakan hal yang seringkali dihindari untuk dibicarakan kepada anak-anak. Kehilangan orang tercinta merupakan sesuatu yang sulit untuk dilewati bahkan untuk orang dewasa, karena itu diperlukan media pembelajaran mengenai kematian untuk anak-anak sehingga mereka dapat memahami konsep kematian ini dengan baik dan dapat menyikapi kematian dengan bijaksana.

II.6 Solusi Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya suatu media untuk dapat menjelaskan mengenai konsep mati dan kematian kepada anak-anak. Media yang digunakan harus menggunakan bahasa yang simpel, namun dapat memberikan informasi yang cukup sehingga anak-anak dapat mengerti mengenai kematian dan konsepnya serta dapat lebih menghargai kehidupan mereka dan kehidupan disekitarnya.